

RELIGIUSITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *OUR SECRET KARYA KAK NANA*

Utari

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: uu904281@gmail.com

Elsa Mulya Karlina

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: elsamulya2015@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal the forms and values of religiosity displayed by the main character in the novel *Our Secret* by Kak Nana. The main character in this novel lives in a pesantren environment and is depicted as having a strong religious character, which is reflected in his attitude, actions, and way of dealing with life's conflicts. This study uses a descriptive qualitative approach with a library method, and uses the theory of religiosity from Glock and Stark which includes five dimensions: belief, worship practices, religious experiences, religious knowledge, and the application of religious values in life. The results of the analysis show that the main character shows religiosity through sensitivity to worship times, surrender to destiny, sincerity in praying, and commitment to preaching through a cultural approach. In addition, the character also shows moral and social values such as patience, empathy, and responsibility towards others. These findings show that religiosity in literary works is not only present in symbolic form, but also real through the actions and life choices of the characters, making this novel a reflective medium for readers to understand the meaning of religiosity in everyday life.

Keywords: Religiosity, Forms of Religiosity, Values of Religiosity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan nilai-nilai religiusitas yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam novel *Our Secret* karya Kak Nana. Tokoh utama dalam novel ini hidup di lingkungan pesantren dan digambarkan memiliki karakter religius yang kuat, yang tercermin dari sikap, tindakan, serta cara menghadapi konflik kehidupan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kepustakaan, serta menggunakan teori religiusitas dari Glock dan Stark yang meliputi lima dimensi: keyakinan, praktik ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan penerapan nilai agama dalam kehidupan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh utama memperlihatkan religiusitas melalui kepekaan terhadap waktu ibadah, kepasrahan kepada takdir, kesungguhan dalam berdoa, hingga komitmen dalam berdakwah melalui pendekatan budaya. Selain itu, tokoh juga memperlihatkan nilai-nilai moral dan sosial seperti kesabaran, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama. Temuan ini memperlihatkan bahwa religiusitas dalam karya sastra tidak hanya hadir dalam bentuk simbolik, tetapi juga nyata melalui tindakan dan pilihan hidup tokohnya,

sehingga menjadikan novel ini sebagai media reflektif bagi pembaca untuk memahami makna keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Religiusitas, Bentuk Religiusitas, Nilai-nilai Religiusitas

Pendahuluan

Sastra tidak hanya berperan sebagai alat hiburan atau seni bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan dan menggambarkan nilai-nilai kehidupan, termasuk aspek religius yang melekat dalam masyarakat. Sama halnya dengan disiplin ilmu lain, ilmu sastra juga memiliki cabang tersendiri. Ilmu sastra merupakan disiplin ilmu yang menyelidiki mengenai karya sastra secara ilmiah dengan menggunakan teorinya berdasarkan gejala dan masalah sastra yang terkait dengan realitas sosial (Salamah, 2024). Karya sastra dapat mencerminkan pergulatan batin para tokoh dalam menjalani kehidupan spiritual mereka, serta cara mereka menghadapi tantangan dan ujian hidup melalui perspektif keagamaan. Nilai-nilai religius yang terdapat dalam karya sastra dapat menggambarkan kesadaran moral, keimanan, serta hubungan manusia dengan Tuhan.

Menurut Glock dan Stark karakter religius adalah sebuah komitmen religius individu yang dilihat dari aktivitas atau perilaku yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan individu. Menurut Glock dan Strack, religiusitas dapat dianalisis melalui lima dimensi utama yang mencerminkan sejauh mana seseorang menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupannya. Kelima, dimensi tersebut adalah dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi penghayatan, serta dimensi konsekuensi dan pengalaman. Masing-masing dimensi tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai religiusitas seseorang, baik dalam aspek personal maupun sosial (Glock & Strack, 1970).

Sedangkan konsep religius dalam pandangan Emile Durkheim tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu terhadap Tuhan atau dunia gaib, melainkan merupakan produk dari kehidupan sosial itu sendiri. Dalam bukunya *The Elementary Forms of Religious Life*, Durkheim menjelaskan bahwa sikap religius muncul dari pengalaman kolektif masyarakat, terutama dalam ritual dan praktik yang menghubungkan individu dengan sesuatu yang dianggap suci (*sacred*) (Durkheim, 2001).

Durkheim membedakan antara dua aspek utama dalam kehidupan manusia, yaitu suci (*sacred*) dan profan (*profane*). Yang suci adalah hal-hal yang dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dan dianggap memiliki nilai tinggi serta harus dihormati. Yang profan adalah segala sesuatu yang bersifat biasa dan rutin. Sesuatu dianggap religius jika masuk dalam ranah yang suci, dan mendapat perlakuan istimewa oleh komunitas sosial (Durkheim, 2001).

Religiusitas, dalam pandangan ini, bukanlah soal keimanan pribadi semata, tetapi merupakan ungkapan kolektif dari nilai-nilai dan keyakinan masyarakat, yang diwujudkan melalui simbol, totem, upacara, dan norma sosial. Agama dan religiusitas

adalah refleksi dari kekuatan kolektif masyarakat, bukan hanya pengalaman spiritual yang bersifat individual.

Novel *Our Secret* karya Kak Nana mengangkat tema yang relevan dengan isu-isu yang sering ditemui dalam kehidupan nyata, seperti pernikahan dini, konflik akibat rahasia masa lalu, serta bagaimana membangun kembali kepercayaan dalam sebuah hubungan yang sedang diuji. Dengan latar pesantren dan nuansa religius yang kental, kisah ini menggambarkan dinamika kehidupan pernikahan yang sarat dengan nilai-nilai agama dan spiritualitas. Dalam novel ini, Kak Nana menyuguhkan kisah Gus Ibra dan Shireen, sepasang suami istri yang melalui berbagai ujian dalam membangun kepercayaan dan mempertahankan cinta mereka. Latar pesantren yang kental dengan nilai-nilai agama memberikan konteks yang kuat dalam menggambarkan perjalanan emosional para tokoh utama dalam menghadapi konflik pernikahan dan rahasia masa lalu yang terbongkar.

Menurut Emile Durkheim, konsep religius tidak hanya berfokus pada hubungan individu dengan Tuhan atau dunia gaib, melainkan merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam karyanya *The Elementary Forms of Religious Life*, Durkheim menjelaskan bahwa sikap religius berasal dari pengalaman bersama dalam komunitas, terutama melalui ritual dan praktik yang menghubungkan individu dengan sesuatu yang dianggap sakral. Durkheim membedakan dua kategori penting dalam kehidupan manusia, yaitu yang sakral (*sacred*) dan yang biasa (*profane*). Yang sakral adalah hal-hal yang dipisahkan dari aktivitas sehari-hari, memiliki nilai khusus, dan harus dihormati oleh masyarakat. Sedangkan yang profan adalah segala sesuatu yang bersifat biasa dan rutin. Sesuatu dianggap religius jika termasuk dalam kategori sakral dan mendapatkan perlakuan khusus dari kelompok sosial (Durkheim, 2001).

Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagaman seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagaman seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari yang dalam teori religius, Glock dan Stark mengemukakan lima bentuk dimensi religiusitas: keyakinan (*ideological*), praktik ibadah (*ritualistic*), pengalaman keagamaan (*experiential*), pengetahuan agama (*intellectual*), dan penerapan nilai agama dalam kehidupan (*consequential*), dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keteladanan islam itu merupakan bentuk tingkah laku manusia terhadap perwujudan tentang ketaatan seorang hamba kepada sang pencipta yaitu Allah Swt (Durkheim, 2001).

Berikut ini adalah nilai-nilai religiusitas yang diturunkan dari lima bentuk dimensi religiusitas yaitu, nilai keimanan, nilai ibadah, nilai spiritual, nilai intelektual keagamaan, serta nilai moral dan sosial (Durkheim, 2001).

Nilai keimanan mencerminkan keyakinan mendalam seseorang terhadap keberadaan Tuhan dan seluruh ajaran agama yang diyakininya. Nilai ini tampak dalam

cara berpikir, cara memaknai hidup, dan cara seseorang menyikapi setiap peristiwa, baik senang maupun susah. Individu yang memiliki nilai keimanan tinggi akan melihat semua kejadian sebagai bagian dari kehendak Tuhan dan senantiasa berusaha menjaga hati agar tetap berada dalam jalan kebenaran. Keyakinan ini menjadi dasar moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan.

Nilai ibadah merujuk pada keterikatan dan komitmen seseorang dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan sesuai dengan ajaran yang dianut. Pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, berdoa, atau mengikuti kegiatan keagamaan menjadi cerminan dari kedisiplinan spiritual seseorang. Nilai ini menunjukkan bahwa ibadah bukan hanya sekadar rutinitas, melainkan bentuk kesadaran diri dan ketaatan kepada Tuhan yang dilakukan secara konsisten dan penuh penghayatan, bahkan dalam situasi yang menantang.

Nilai spiritualitas berkaitan dengan pengalaman batin seseorang dalam merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Ini mencakup rasa damai, haru, keinsafan, dan kekhusyukan yang timbul dari dalam diri ketika menjalani kehidupan atau saat beribadah. Nilai ini sulit diukur secara lahiriah, namun sangat berpengaruh dalam membentuk kedewasaan emosional, ketenangan jiwa, dan sikap hidup yang lebih sabar, bijak, serta penuh kasih sayang. Orang yang memiliki nilai spiritualitas yang kuat biasanya menjalani hidup dengan lebih bermakna dan reflektif.

Nilai intelektual keagamaan berkaitan dengan sejauh mana seseorang memahami ajaran agama yang dianutnya secara mendalam. Tidak cukup hanya menjalankan ritual, individu dengan nilai intelektual keagamaan akan berusaha untuk mengerti dasar-dasar keyakinan, hukum agama, serta prinsip etika dan moral yang terkandung di dalamnya. Sikap ini ditunjukkan dengan mencari ilmu agama, berdiskusi, membaca kitab suci dengan pemahaman, dan bersikap kritis terhadap informasi keagamaan. Nilai ini penting untuk membentuk umat beragama yang rasional, terbuka, dan tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang.

Nilai moral dan sosial merupakan hasil nyata dari keyakinan, ibadah, spiritualitas, dan pengetahuan agama yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Ia tercermin dari perilaku dan sikap sosial seseorang, seperti jujur dalam berkata dan bertindak, adil dalam mengambil keputusan, amanah dalam menjalankan tanggung jawab, serta peduli terhadap sesama. Nilai ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak berhenti pada aspek ibadah pribadi, tetapi juga mendorong individu untuk berbuat baik, menjalin hubungan sosial yang harmonis, serta berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berorientasi pada pemahaman makna, konteks, dan fenomena secara mendalam. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memanfaatkan data kualitatif, yang tidak dapat diukur atau dijumlahkan (Ardyan, dkk, 2023). Pendekatan ini

dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap dan menganalisis religiusitas tokoh utama dalam novel *Our Secret* karya Kak Nana. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan data berupa kutipan, narasi, dan dialog dalam teks sastra secara interpretatif, guna memahami sikap, nilai, dan kesadaran religius tokoh utama dalam konteks sosial dan keagamaan.

Jenis penelitian yang tepat untuk menganalisis novel adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan atau *Library Research* adalah metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan informasi. Sumber kepustakaan ini meliputi buku, jurnal, majalah, dokumen, catatan, dan laporan penelitian terdahulu. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan. Penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu (Sugiyono, 2009).

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang bentuk-bentuk religiusitas yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam menghadapi konflik batin, tekanan sosial, dan dinamika kehidupan di lingkungan pesantren. Melalui pendekatan sosiologi sastra, khususnya konsep religiusitas menurut Emile Durkheim, peneliti menelaah bagaimana tokoh utama menunjukkan sikap religius melalui keterlibatan dalam nilai-nilai sakral, praktik keagamaan, serta penghormatan terhadap norma sosial keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan antara analisis karya sastra dan konsep-konsep religiusitas dalam perspektif sosial, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakter tokoh fiksi serta nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam novel *Our Secret* karya Kak Nana.

Menurut Sugiyono, sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2009).

Menurut Bungin, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2006). Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Our Secret* karya Kak Nana, yang menjadi objek utama dalam analisis. Novel ini memuat berbagai narasi, dialog, dan deskripsi yang mencerminkan bentuk-bentuk religiusitas tokoh utama, baik dalam sikap, perilaku, maupun respon terhadap konflik batin dan tekanan sosial yang dihadapinya.

Data sekunder merupakan data-data hasil dari karya orang lain sebagai data pendukung dalam penelitian ini yang didapat dari beberapa sumber bacaan (Ahmadi, 2014). Data sekunder merupakan sumber-sumber pendukung yang berfungsi untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis terhadap data primer. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk

mengumpulkan data penelitian (Arдын, dkk, 2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi dokumentasi dan teknik baca-catat, yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif sastra. Teknik ini dipilih karena objek penelitian berupa teks naratif (novel), sehingga data yang dikumpulkan bersifat tekstual dan bersumber dari dokumen tertulis.

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian (Arдын, dkk, 2023). Teknik analisis data yang digunakan untuk memudahkan proses pengolahan dan penafsiran data adalah mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencari data apabila diperlukan. Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan harus sederhana dan jelas agar mudah dipahami (Umrati & Wijaya, 2020). Penyajian data yang dilakukan adalah dalam bentuk naratif dan tidak bertele-tele dalam menyajikan informasi.

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi, dari data yang didapat itu peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung (Aedi, 2014).

Teknik keabsahan data digunakan sebagai pengecekan keabsahan data yang bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang telah diteliti oleh penulis benar-benar data yang valid adanya. Temuan pada penelitian kualitatif dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan fakta dilapangan. Keabsahan data merupakan konsep yang diperbarui dari konsep validitas (kebenaran) dan realibilitas (kemahiran), menurut positivism dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2010). Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi yang peneliti gunakan ada dua macam yakni triangulasi teori dan diskusi teman sejawat.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan adalah usaha menanggapi hasil penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap hasil penelitian tersebut. Kegiatan utama pembahasan adalah melakukan interpretasi atas hasil analisa. Ada dua acara yang bisa

ditempuh oleh peneliti dalam melakukan interpretasi yakni: 1) memaknai berbagai hubungan atau keterkaitan yang bisa ditampilkan dari hasil analisa data, dan 2) melakukan perbandingan antara hasil analisa data dan teori-teori yang dipakai rujukan atau hasil penelitian peneliti terdahulu (Priyotamtama, 2020).

1. Bentuk Religiusitas yang Ditunjukkan oleh Tokoh Utama dalam Novel *Our Secret* Karya Kak Nana

Religiusitas tidak hanya bersifat konseptual atau nilai-nilai yang diyakini secara internal, tetapi juga perlu diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keagamaan yang tertanam dalam diri seseorang akan tampak melalui cara mereka bersikap, bertindak, dan menghadapi berbagai situasi kehidupan. Wujud eksternal dari religiusitas inilah yang disebut sebagai bentuk religius.

Bentuk religius mencerminkan sejauh mana seseorang mampu mengimplementasikan ajaran agamanya ke dalam praktik hidup sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*), dengan sesama manusia (*hablum minannas*), maupun dengan lingkungan sekitar (*hablum minal 'alam*). Melalui bentuk religius ini, identitas keagamaan seseorang menjadi tampak dan dapat dinilai dari kejujuran, ketulusan, kesabaran, tanggung jawab, dan nilai-nilai luhur lainnya yang selaras dengan ajaran Islam.

Berikut ini adalah beberapa bentuk religiusitas yang dapat diamati dalam sikap dan perilaku tokoh, termasuk dalam karya sastra seperti dalam novel *Our Secret* karya Kak Nana:

a. Praktik Ibadah

Wujud religiusitas dalam karya sastra sering kali tidak disampaikan secara eksplisit melalui penjelasan teoretis, tetapi justru tergambar dalam percakapan, tindakan, atau suasana yang dibangun oleh tokoh dalam cerita. Nilai-nilai keagamaan dan bentuk religiusitas ini dapat dikenali melalui respons tokoh terhadap waktu ibadah, tata cara berpakaian, hingga kesadaran dalam menjalankan perintah agama di tengah kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh yang mencerminkan hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Pada sore ini, matahari sudah ingin undur diri. Kencangnya angin pantai, membuat abaya serta hijab seorang perempuan cantik bergerak tak tentu arah. Di sebelahnya, sang laki-laki melepas pecinya sendiri sebab tadi sempat terjatuh karena kencangnya angin, membiarkan rambutnya yang sedikit gondrong bebas berterbangan. Sepasang suami istri itu berjalan di atas pasir putih, bergandengan tangan dengan latar sunset Siluet mereka terlihat sangat cantik.

"Udah mau magrib. Kita cari masjid dulu, baru kita pulang," ucap sang laki-laki (Nana, 2023).

Kutipan "udah mau magrib. Kita cari masjid dulu, baru kita pulang" menunjukkan adanya kesadaran waktu salat sebagai bentuk kepatuhan

terhadap perintah agama. Di tengah suasana santai dan romantis di pantai, tokoh laki-laki tetap mengingat waktu ibadah dan mengajak istrinya untuk segera mencari masjid, sebagai prioritas utama sebelum melanjutkan aktivitas lain.

b. Keyakinan Kepada Tuhan dan Tawakal

Religiusitas seseorang tidak hanya tercermin dari tindakan lahiriah seperti ibadah, tetapi juga melalui pengalaman batin yang menunjukkan hubungan spiritual yang mendalam antara individu dengan Tuhan. Dalam karya sastra, pengalaman keagamaan ini sering kali muncul dalam bentuk dialog batin, doa, atau perenungan tokoh terhadap kehidupan dan takdirnya. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas juga mencakup aspek emosional dan spiritual yang bersifat personal namun sarat makna.

Salah satu kutipan dalam novel *Our Secret* karya Kak Nana berikut ini menggambarkan bentuk religiusitas melalui pengalaman batin tokoh utama yang penuh dengan kesadaran akan kehadiran dan kuasa Tuhan:

"Makasih, Mas Ibra," ucap si perempuan terdengar tulus. Berilah aku waktu yang lama berada di Bumi untuk membalas semua kebajikannya dan membahagiakannya. Kau boleh ambil aku kapan saja, tapi setelah aku menyelesaikan semuanya, batinnya (Nana, 2023).

Tokoh perempuan dalam kutipan ini berbicara kepada Tuhan dalam batinnya, meminta agar diberi waktu lebih lama untuk menjalankan amanah hidupnya, membalas kebaikan, dan membahagiakan orang yang dicintainya. Namun, Tokoh Perempuan juga menunjukkan sikap ikhlas dan siap menerima takdir kapan saja Tuhan menghendaki untuk "mengambilnya".

Berdoa dan berbicara kepada Tuhan dalam hati menunjukkan hubungan spiritual yang kuat. Ungkapan "*kau boleh ambil aku kapan saja*" menunjukkan bentuk kepasrahan kepada kehendak Ilahi, yang dalam Islam dikenal dengan konsep tawakal atau menyerahkan diri kepada takdir Allah setelah berusaha. Permohonan agar diberi kesempatan menyelesaikan kebaikan juga mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual dalam hidup.

c. Praktik Moral Keagamaan

Salah satu bentuk religiusitas dalam kehidupan sehari-hari adalah menjaga pandangan, yang merupakan bagian dari adab dan ajaran Islam dalam menjaga kesucian hati dan perilaku. Dalam interaksi sosial, terutama antara lawan jenis, ajaran Islam menekankan pentingnya pengendalian diri, termasuk dalam hal memandang dan memberi komentar yang berlebihan terhadap lawan jenis. Hal ini juga menjadi bagian dari implementasi nilai iffah (menjaga kehormatan diri) yang dianjurkan dalam agama.

Kutipan berikut dari novel *Our Secret* karya Kak Nana menunjukkan

sikap tegas tokoh Shireen dalam menegur temannya yang mulai bersikap tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman:

"Halah! Matamu iki lek ndelok seng bening-bening langsung meleak Shireen meraup wajah Dila kasar membuat Dila tersadar sambil membetulkan kaca matanya yang sedikit geser. "Katanya santri, tapi kok pandangan nggak dijaga? Jaga tuh pandangan. Jangan ngeliatin yang bening-bening terus, tegur Shireen yang tidak suka temannya ini memuji-muji laki-laki yang kerap disapa Gus Ibra itu (Nana, 2023).

Kutipan ini menggambarkan interaksi antara dua tokoh perempuan, Shireen dan Dila, yang merepresentasikan dinamika sosial dalam lingkungan pesantren. Ketika Dila tampak terlalu memuji penampilan fisik laki-laki yang dikenal sebagai Gus Ibra, Shireen menunjukkan ketegasannya dengan menegur langsung dan mengingatkan temannya agar menjaga pandangan. Sikap Shireen ini bukan sekadar ekspresi kekesalan, melainkan mencerminkan kesadaran akan nilai-nilai agama, khususnya dalam menjaga adab pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Shireen menegaskan pentingnya menundukkan pandangan sebuah ajaran dalam Islam yang termuat dalam QS. An-Nur ayat 30-31, di mana laki-laki dan perempuan diperintahkan untuk menjaga pandangan dan kesucian diri. Dengan berkata "Katanya santri, tapi kok pandangan nggak dijaga?", Shireen juga mengkritik inkonsistensi antara identitas keagamaan (sebagai santri) dengan perilaku yang ditunjukkan oleh Dila. Ini mencerminkan bentuk tanggung jawab moral dan religius dalam menjaga sesama agar tetap berada dalam koridor syariat Islam.

2. Nilai-Nilai Religiusitas Tercermin dalam Tindakan dan Perilaku Tokoh Utama dalam Menghadapi Konflik Kehidupan dalam Novel *Our Secret* Karya Kak Nana

Nilai-nilai religiusitas merupakan bagian penting dari karakter seseorang yang mencerminkan kedekatan dan keterikatannya terhadap ajaran agama. Religiusitas tidak hanya tercermin dari pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga dari sikap batin dan tindakan nyata dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks karya sastra, nilai religiusitas sering kali tampak melalui cara tokoh-tokohnya menyikapi persoalan, berinteraksi dengan sesama, dan mencari makna hidup yang selaras dengan prinsip-prinsip keimanan.

Novel *Our Secret* karya Kak Nana menggambarkan hal tersebut dengan sangat menyentuh. Tokoh utamanya dihadapkan pada berbagai konflik kehidupan yang tidak mudah, mulai dari luka masa lalu hingga perjuangan dalam mempertahankan prinsip hidup di tengah godaan dan tekanan lingkungan. Namun, yang menarik, setiap tindakan dan pilihan tokoh tersebut senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Nilai-nilai religiusitas ini tampak jelas dalam berbagai aspek kehidupan

tokoh utama, yang mencerminkan integritas spiritual dan moralnya. Beberapa nilai religius yang dapat diidentifikasi dari sikap dan perilaku tokoh utama dalam menghadapi konflik kehidupan antara lain:

a. Nilai Keimanan

Salah satu bentuk nilai keimanan dalam religiusitas adalah keyakinan bahwa Tuhan dapat memberikan petunjuk dalam kehidupan manusia melalui berbagai cara, termasuk melalui mimpi setelah menjalankan ibadah tertentu. Kepercayaan semacam ini mencerminkan sikap hati yang berserah, yakin kepada pertolongan Tuhan, serta menerima bahwa petunjuk-Nya dapat datang dalam bentuk yang tidak selalu rasional. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai keimanan tersebut:

Ibra memiringkan kepalanya sedikit bingung. “Nggak tau ini jawabannya atau bukan. Tapi tiga hari yang lalu, Ibra mimpi lagi duduk di ndalem-nya Buya Khalid,” jawab Ibra.

“Nah itu jawabannya!” sahut Nabil sambil menjentikkan jarinya.

“Ssstt!” Kinan yang duduk disamping Nabil pun berdesis sambil melotot dengan jari telunjuknya yang ia letakkan di depan mulut, menyuruh sepupunya itu untuk diam.

“Berapa kali dapet mimpi itu?” tanya Ning Dira kepo.

“Nah, wes, fix. Ini pasti jawaban dari salat istikharah!” Nabil kembali menyahut yang langsung mendapat pelototan dari Kinan (Nana, 2023).

Dalam kutipan tersebut, tokoh Ibra meyakini bahwa mimpi yang Ibra alami merupakan bentuk petunjuk dari Tuhan setelah melaksanakan salat istikharah, sementara tokoh-tokoh lain juga menunjukkan keyakinan serupa. Keyakinan ini menggambarkan nilai keimanan, yaitu mempercayai bahwa Tuhan senantiasa membimbing hamba-Nya dalam mengambil keputusan melalui cara-cara yang tidak kasatmata. Kepercayaan terhadap hasil salat istikharah mencerminkan sikap religius yang bersandar pada ajaran dan bimbingan Tuhan, bukan semata-mata pada pertimbangan logika manusia.

b. Nilai Ibadah

Salah satu bentuk nilai ibadah adalah pelaksanaan doa sebagai bentuk penghambaan dan permohonan kepada Tuhan. Dalam tradisi keagamaan, berdoa merupakan wujud ketundukan, pengakuan akan keterbatasan manusia, serta pengharapan hanya kepada Tuhan sebagai sumber pertolongan sejati. Doa tidak hanya menunjukkan aspek ritual, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan diri secara spiritual.

"Allahumma rabbannaasi adzhibil ba'sa isyifihi wa antas syafi laa syifaa'a illa syifaauka syifaa'an laa yughadiru saqaman. Ya Allah Rabb manusia, Dzat yang menghilangkan rasa sakit, sembuhkanlah, sesungguhnya Engkau Dzat yang Maha

menyembuhkan, tidak ada kesembuhan melainkan dari kesembuhan-Mu, yaitu kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit." Kemudian Ibra mencium kedua telapak tangan serta tangan Shireen dengan lembut setelah selesai berdoa (Nana, 2023).

Dalam kutipan di atas, Ibra melantunkan doa syifa' (doa kesembuhan) yang secara eksplisit merupakan bagian dari praktik ibadah dalam agama Islam. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Ibra mengakui kekuasaan Tuhan sebagai penyembuh dan memohon pertolongan dengan tulus. Perilaku mencium tangan setelah berdoa juga memperkuat kesan kasih, kelembutan, dan penghormatan yang dilandasi nilai religius. Oleh karena itu, kutipan ini menggambarkan pelaksanaan nilai ibadah secara penuh penghayatan di tengah situasi emosional.

c. Nilai Spritualitas

Nilai spiritualitas adalah bentuk religiusitas yang berhubungan dengan pengalaman batin yang sangat mendalam dan menyentuh jiwa. Sering muncul dalam momen-momen sakral, seperti kematian, pertobatan, atau perjumpaan dengan sesuatu yang bersifat ilahi. Salah satu pengalaman spiritual yang sangat kuat dalam tradisi keagamaan adalah membimbing orang yang sedang menghadapi sakaratul maut untuk mengucapkan kalimat tauhid sebagai akhir hidupnya. Hal ini mencerminkan kehadiran nilai iman, kasih sayang, dan kepasrahan total kepada Tuhan.

"Ibra mendekat ke telinga kanan Shireen. Ia menahan isakannya sendiri dengan susah payah dan mencoba mengucapkan kata-kata meski tenggorokannya tercekak. "Ikuti saya, ya?"

"Laa...."

"Laa..."

"Illaha...."

"Illaha...."

"Mallah...."

"Illallah...."

Dengan itu, monitor berbunyi nyaring dengan garis lurus di layar bertepatan dengan napas berat Shireen yang berhenti. Suara tangisan histeris langsung memenuhi ruangan yang penuh dengan peralatan medis itu." (Nana, 2023).

Kutipan di atas memperlihatkan pengalaman spiritual yang mendalam antara dua insan yang terikat dalam ikatan cinta dan keimanan. Ibra, meski dalam kondisi penuh kesedihan, tetap membimbing Shireen untuk menutup hidupnya dengan kalimat tauhid sebagai bentuk kepasrahan kepada Tuhan. Momen ini menggambarkan kehadiran nilai-nilai spiritual: kesadaran akan kematian, keikhlasan, kasih sayang yang dilandasi iman, dan kekuatan batin

dalam menghadapi takdir ilahi. Semua itu menjadi cermin religiusitas yang bukan hanya ritualistik, tetapi menyentuh inti keberagamaan yang paling hakiki.

d. Nilai Intelektual Keagamaan

Nilai intelektual keagamaan ditunjukkan melalui pemahaman yang mendalam dan reflektif terhadap ajaran agama, serta upaya untuk mengkomunikasikan dan menyebarkannya melalui cara yang relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Individu dengan nilai ini tidak hanya menjalankan agama secara ritual, tetapi juga berpikir bagaimana agama bisa diterima secara luas dan kontekstual.

"Kenapa? Gus Ibra pengen jadi dalang, ya?" tanya Shireen balik.

"Pengin. Tapi saya pengen ada di atas sana, bukan cuma jadi dalang yang bisa mainin wayang aja, tapi juga sambil berdakwah," jawab Ibra. Shireen lantas mengerutkan keningnya bingung. "Maksudnya?"

"Ya kita main wayang sekaligus ngaji gitu. Jadi seninya dapet, agamanya juga dapet," jawab Ibra menoleh menatap Shireen sambil tersenyum.

"Kayak almarhum Ki Enthus Susmono sama Ustaz Ulinnuha. Beliau-beliau ini orang-orang yang luar biasa. Bisa menjalankan seni tradisional dan berdakwah dalam satu waktu. Kan jarang ada orang-orang kayak beliau-beliau" (Nana, 2023).

Nilai intelektual keagamaan mengacu pada pemahaman dan pemikiran mendalam terhadap ajaran agama yang disertai dengan usaha rasional untuk menerapkan dan menyampaikan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kutipan ini, Ibra menunjukkan bahwa dirinya tidak hanya ingin menjadi dalang sebagai bentuk pelestarian seni budaya, tetapi juga memiliki gagasan untuk menggabungkan dakwah dengan seni tradisional, yakni pertunjukan wayang.

Ibra menyebut bahwa melalui media seni seperti wayang, ajaran agama dapat disampaikan secara halus dan menyentuh, sehingga seni tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat edukasi spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa Ibra memiliki kesadaran intelektual keagamaan, yaitu memahami bahwa metode penyampaian agama tidak harus kaku atau konvensional. Ibra mencontohkan tokoh seperti almarhum Ki Enthus Susmono dan Ustaz Ulinnuha, sebagai figur yang mampu memadukan pengetahuan keislaman dengan kebudayaan lokal, yang menunjukkan bahwa Ibra menghargai dan meneladani pendekatan dakwah berbasis konteks budaya.

Melalui ide tersebut, Ibra mengajukan suatu konsep religiusitas yang inklusif, adaptif, dan kreatif, yakni dengan tetap menjunjung tinggi nilai agama tanpa harus menanggalkan akar budaya lokal. Ini merupakan esensi dari nilai intelektual keagamaan, karena melibatkan pengetahuan agama, kemampuan

berpikir reflektif, ketajaman dalam melihat kebutuhan masyarakat, dan kreativitas dalam menyampaikan nilai-nilai ilahiah melalui pendekatan budaya.

e. Nilai Moral dan Sosial

Salah satu bentuk religiusitas yang nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah bagaimana seseorang memperlakukan orang lain dengan sikap yang didasarkan pada ajaran agama, seperti bersikap sabar, tidak menghakimi, memberi semangat untuk berubah, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Nilai moral dan sosial ini mencerminkan penghayatan keagamaan yang tidak hanya bersifat personal, tetapi berdampak dalam cara berinteraksi dengan sesama. Kutipan berikut memperlihatkan nilai tersebut:

"Tapi saya nggak lancar baca Al-Qur'an, Gus," ujar Shireen jujur.

Siapa tahu setelah Ibra mengetahui kebiasaan-kebiasaan buruknya, laki-laki itu akan menarik pinangannya?

Ibra tersenyum tipis, ternyata perempuan ini masih memiliki usaha untuk menolak pinangannya. "Saya bisa mengajari kamu."

"Saya nggak sopan."

"Saya bisa bimbing kamu."

"Saya pemalas."

"Saya bisa lebih tegas ke kamu."

"Saya nggak bisa masak."

"Bisa memasak bukan hal yang wajib. Karena saya cari istri, bukan cari abdi ndalem." (Nana, 2023).

Dalam percakapan ini, tokoh Ibra menunjukkan sikap yang mencerminkan kesabaran, empati, dan penghargaan terhadap pasangan, yang sejalan dengan nilai-nilai moral dalam ajaran agama. Ibra tidak menuntut kesempurnaan, tetapi justru menawarkan bimbingan dan pengertian. Pernyataannya bahwa Ibra "mencari istri, bukan abdi ndalem" juga menunjukkan sikap adil dan egaliter dalam memandang peran perempuan. Semua ini mencerminkan nilai religiusitas yang diwujudkan dalam sikap sosial yang santun, adil, dan penuh kasih.

Kesimpulan

Tokoh utama dalam novel *Our Secret* karya Kak Nana memperlihatkan religiusitas yang kuat melalui tindakan, sikap, dan pemikiran yang senantiasa selaras dengan ajaran Islam. Kepekaannya terhadap waktu salat, ketulusan dalam berdoa, serta kepasrahan kepada takdir menunjukkan hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan. Religiusitas tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi juga terwujud dalam interaksi sosial yang penuh empati, kesabaran, dan tanggung jawab moral. Tokoh utama juga menunjukkan intelektualitas keagamaan melalui upaya menyampaikan dakwah dengan pendekatan budaya, serta mampu menjaga nilai-nilai moral dan spiritual dalam situasi

yang penuh konflik. Keseluruhan perjalanan tokoh menggambarkan keberagaman yang tidak hanya bersifat personal, melainkan juga berdampak pada lingkungan sosial, menjadikan agama sebagai pedoman hidup yang konkret dan kontekstual. Novel ini menyampaikan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat hidup dan berkembang dalam dinamika kehidupan modern, tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, R. (2014). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ardyan, E. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bungin, B. (2006). *Metedologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Charles Y. Glock, R. S. (1969). *Religion and society intension*. California: Rand Mc Nally Company.
- Durkheim, E. (2001). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Oxford University Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana, K. (2023). *Our Secret*. Jakarta Selatan: PT Sembilan Cahaya Abadi.
- P. Wiryono Priyotamtama, S. (2020). *Buku Ajar Pendekatan Ilmiah Lanjut: Menumbuhkan Daya Imajinasi Mahasiswa*. Depok: Santa Dharma University Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.